



JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

<https://dinastirev.org/JMPIS>

dinasti.info@gmail.com

+62 811 7404 455

E-ISSN : 2716-375X
P-ISSN : 2716-3768

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i4>

Received: 21 Juni 2024, Revised: 06 Juli 2024, Publish: 14 Juli 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Persepsi Guru Terhadap Aktivitas Supervisi Akademik Kepala Madrasah di MTS Asuhan Medan

Tengku Lailan Khairuni¹, Makmur Syukri²

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Sumatera Utara, Indonesia,

tengkulailankhairuni@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Sumatera Utara, Indonesia, makmursyukri@uinsu.ac.id

Corresponding Author: tengkulailankhairuni@gmail.com¹

Abstract: *The aim of this research is to find out how teachers perceive academic supervision activities carried out by the head of the madrasah at MTS ASUHAN MEDAN. In-depth interviews were conducted with fifteen instructors spanning a variety of disciplines and levels of teaching experience as part of this qualitative research project. Teachers' perspectives on academic supervision were examined to identify key themes and patterns using content analysis of the data. The findings of this study indicate that teachers usually have different views regarding the responsibilities of madrasah heads in terms of academic supervision. The majority of teachers liked principals' active participation in the supervision process, especially their ability to provide helpful and encouraging criticism. However, some educators are concerned about the impartiality and regularity of supervision procedures. In addition, effective learning methodologies and teaching goals are thought to be created through the collaboration of leaders and instructors in schools. This study offers in-depth information about how academic supervision procedures can influence teachers' opinions about principal leadership and how this can influence their professional growth. The practical impact of these findings can help educational policy makers and madrasa heads in increasing the efficiency of academic supervision in improving the quality of teaching in madrasahs.*

Keyword: *Academic Supervision, Madrasah Principals, Teacher Perceptions, Professional Development, Islamic Education.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi pengajar terhadap kegiatan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah di MTS ASUHAN MEDAN. Wawancara mendalam dilakukan dengan lima belas instruktur yang mencakup berbagai disiplin ilmu dan tingkat pengalaman mengajar sebagai bagian dari proyek penelitian kualitatif ini. Perspektif guru terhadap supervisi akademik diperiksa untuk mengetahui tema dan pola utama dengan menggunakan analisis isi data. Temuan studi ini menunjukkan bahwa para pengajar biasanya memiliki pandangan yang berbeda mengenai tanggung jawab kepala madrasah dalam hal supervisi akademik. Mayoritas pengajar menyukai partisipasi aktif kepala sekolah dalam proses pengawasan, khususnya kemampuan mereka dalam memberikan kritik

yang bermanfaat dan memberi semangat. Meskipun demikian, beberapa pendidik merasa khawatir terhadap ketidakberpihakan dan keteraturan prosedur pengawasan. Selain itu, metodologi pembelajaran dan tujuan pengajaran yang efektif diperkirakan tercipta melalui kolaborasi para pemimpin dan instruktur di sekolah. Studi ini menawarkan informasi mendalam tentang bagaimana prosedur supervisi akademik dapat mempengaruhi opini guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi pertumbuhan profesional mereka. Dampak praktis dari temuan ini dapat membantu pembuat kebijakan pendidikan dan kepala madrasah dalam meningkatkan efisiensi supervisi akademik dalam meningkatkan kualitas pengajaran di madrasah.

Kata Kunci: Supervisi Akademik, Kepala Madrasah, Persepsi Guru, Pengembangan Profesional, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Kemajuan dan keberhasilan suatu negara dapat dilihat dari beberapa aspek, salah satunya adalah aspek Pendidikan. Sistem Pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, kompeten serta berkepribadian unggul (Ramdani, dkk 2019). Sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Sekolah harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang baik serta hubungan baik antara kepala sekolah, guru, siswa dan pegawai yang ada di sekolah. Kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin pendidikan dan berhubungan langsung dengan pelaksanaan program Pendidikan. Mutu pendidikan hanya dapat dicapai jika semua komponen pendidikan terorganisir dengan baik, seperti input, proses, output, guru, sarana, prasarana, dan biaya. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau mencapai standar nasional perlu adanya kolaborasi antar kepala sekolah dengan guru (Ajepri, dkk 2022).

Guru dan kepala sekolah adalah penggerak utama yang sangat berpengaruh terhadap setiap langkah pembelajaran siswa di lingkungan sekolah. Didalam buku Makmur Syukri (2023) Guru merupakan unsur pendidikan yang sangat dekat hubungannya dengan anak didik dalam upaya pendidikan sehari-hari di sekolah dan banyak menentukan keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan. Kepala sekolah harus mampu mengelola dan memimpin sekolah dengan baik. Kemampuan kepala sekolah untuk meningkatkan Mutu pendidikan menunjukkan seberapa baik kepala sekolah dan guru berusaha membuat Sekolah menjadi tempat pembelajaran yang baik (Setiawan, dkk 2022). Kepala sekolah sebagai Pemimpin di sekolah harus mampu meningkatkan mutu Pendidikan yang ada di sekolahnya, salah satunya adalah dengan mendorong kolaborasi antar guru di sekolah (Juliantoro, 2017). Kepala Sekolah harus mampu meningkatkan kolaborasi antar guru untuk mencapai tujuan bersama yakni Menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, pemerintah telah membangun lembaga pendidikan nonformal dan pendidikan formal sebagai upaya untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Maka dari uraian di atas terlihat bahwa pemahaman guru terhadap latihan supervisi ilmiah kepala madrasah mencakup bagian yang sangat penting, karena pemahaman guru terhadap latihan supervisi skolastik kepala madrasah berdampak pada pelaksanaan pendidik. Ada beberapa variabel yang mempengaruhi peningkatan kinerja guru, yaitu pengawasan yang diberikan oleh pusat sekolah. Supervisi dalam hal ini menyangkut kecermatan guru terhadap pelaksanaan pembinaan dan arahan yang diberikan oleh kepala madrasah yang berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidik, khususnya mutu pengajaran (Wildawati&dkk, 2013:2-11).

Supervisi Akademik merupakan salah satu dimensi kompetensi Kepala Sekolah sesuai dengan Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah, dimensi kompetensi supervisi. Supervisi yang harus dilakukan Kepala Sekolah adalah supervisi

akademik, yaitu serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi akademik berpengaruh kepada kegiatan membantu guru dalam mengembangkan pembelajaran baik dalam hal membuat perencanaan, melaksanakan dan melakukan penilaian pembelajaran serta melakukan tindak lanjut hasil penilaian berupa pembimbingan siswa, baik dilakukan melalui kunjungan kelas, bimbingan individu dan kelompok guru sebagai sebuah bertanggung jawab dalam mencapai keberhasilan pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan supervisi akademik yang baik akan menghasilkan output yang baik pula. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik akan berdampak pada peningkatan prestasi siswa (Gafar, 2022).

Semakin positif persepsi guru terhadap latihan supervisi kepala madrasah maka semakin tinggi pula pelaksanaan guru dan sebaliknya kebiasaan buruknya. Artinya supervisi kepala sekolah sangat mempengaruhi dan menentukan kinerja khususnya pelaksanaan instruktur. Dari gambaran diatas, pengawasan kepala sekolah yang merupakan bagian terpenting dalam lembaga pendidikan yang mengarah kepada perbaikan kualitas pendidik. Agar tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Persepsi Guru Terhadap Aktivitas Supervisi Akademik Kepala Sekolah di MTS Asuhan Medan”

Kajian Teori Pengertian Persepsi Guru

Dalam referensi luas penelitian otak perseptual, persepsi dipahami sebagai metode yang digunakan seseorang untuk mengamati suatu rentang dengan inderanya. Pada titik itulah ia menjadi sadar terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungannya (Mohammad Asrori, 2009:21). Sependapat dengan Stephen P. Robbins dan Timothy, “discernment adalah metode yang digunakan seseorang untuk mengatur dan menguraikan kemampuannya serta memberi makna pada lingkungannya. (Stephen P. Robbins, 2008:175). Ketajaman di sini tidak hanya bergantung pada fisik, tetapi juga pada lingkungan dan keadaan individu. Saat mencari atau menerima, data juga diambil dari objek di sekitarnya. Rekognisi dapat berupa tanggapan atau pengakuan seseorang mengetahui sesuatu secara lugas dari catatan atau bentuk melalui panca inderanya. Kearifan juga dapat diterjemahkan sebagai proses internal. Individu yang memperoleh dan menyiapkan data dari luar dan pada akhirnya memicu tanggapan tidak dapat dipisahkan dari penyertaan aktivitas dan inderanya, bahkan dalam bentuk kesimpulan dan aktivitas. Kearifan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatur persepsinya. Kemampuan ini mencakup kemampuan membedakan, mengumpulkan, dan berkonsentrasi. Selanjutnya, individu-individu memang dapat memiliki Pengakuan yang berbeda-beda jika pertanyaannya sama.

Hal ini sering kali bisa terjadi karena adanya perbedaan antara nilai-nilai peserta dan identitas pihak-pihak yang terlibat. Menyetujui Davidoff dari Walgito (Bimo Walgito, 2005:100), kebijaksanaan adalah persiapan terorganisir untuk memahami dan menggabungkan informasi sentuhan yang harus diciptakan agar kita dapat mengenali lingkungan kita. Pengenalan merupakan suatu persiapan yang dilakukan melalui penegasan, dimana seseorang memperoleh apa yang dilihatnya setelah melihat suatu pertanyaan di lingkungannya, karena ia mendapat rangsangan melalui reseptor, yang diteruskan ke otak untuk diproses secara psikologis. Penegasan hampir pada diri sendiri diproses dan maknanya menyebar ke objek pihak yang bersangkutan. Sementara itu, menurut Stanton, sebagaimana dikutip dalam Buku Aktivitas Pembeli yang disusun oleh Nugroho:

“Kebijaksanaan dapat dicirikan” sebagai makna yang kita hubungkan berdasarkan pertemuan masa lalu dan dorongan yang kita peroleh melalui lima kemampuan kita (penglihatan, pendengaran, pengecapan, dll.).

Dari terjemahan pegangan penegasan ini, syarat munculnya penegasan adalah, ada target, ada pertimbangan sebagai langkah awal untuk mengambil kesimpulan, ada alat peraba sebagai penerima manfaat dorongan, ada saraf peraba khusus sebagai perangkat keras untuk

mentransmisikan kearifan. sentakan ke otak dan dari otak dibawa melalui saraf mesin sebagai perangkat keras untuk membentuk suatu reaksi. Dengan kearifan maka individu dapat awas, dapat mengetahui kondisi lingkungan sekitar, serta kondisi individu yang bersangkutan. Diharapkan stimulus dapat berasal dari luar individu, namun dapat juga berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Apabila yang dilihat adalah diri sendiri sebagai obyek pengamatan, maka hal inilah yang sering disebut dengan persepsi diri. Karena kearifan merupakan suatu kegiatan yang terkoordinasi, maka segala sesuatu yang ada dalam diri seseorang, seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, garis besar acuan, dan sudut-sudut lain dalam diri seseorang juga akan berperan dalam menimbulkan kecurigaan.

Berdasarkan hal tersebut dapat diungkapkan bahwa dalam membuat asumsi, walaupun dorongannya sama, namun karena perjumpaannya berbeda-beda, kemampuan pertimbangannya berbeda-beda, garis besar acuannya berbeda-beda, maka dapat dibayangkan bahwa hasil asumsi antara individu yang satu dengan individu lainnya berbeda. Kondisi ini memberikan cerminan bahwa anggapan tersebut tidak diragukan lagi bersifat pribadi.

Proses Persepsi

Metode pembentukan pengakuan digambarkan di bawah ini. Pertanyaan tersebut menimbulkan dorongan yang setelah itu dorongan tersebut mengenai peralatan atau reseptor taktil. Harus diungkapkan bahwa pertanyaan dan dorongan itu berbeda, namun ada kalanya pertanyaan dan sentakan menjadi satu, misalnya dalam kasus tekanan. Metode yang digunakan untuk meningkatkan gangguan pada perangkat taktil dapat berupa persiapan umum atau persiapan kehadiran. Dorongan yang diperoleh dari perangkat keras yang nyata ditransmisikan melalui saraf taktil ke otak. Persiapan ini disebut pegangan fisiologis. Setelah itu terjadi suatu pegangan di dalam otak sebagai pusat pemahaman, yang disebut dengan persiapan mental. Dengan cara ini, dapat dikatakan bahwa tingkat tertinggi dari persiapan persepsi adalah bahwa individu memperhatikan, misalnya, apa yang mereka lihat, apa yang mereka dengar, atau apa yang mereka sentuh, khususnya guncangan yang diterima melalui alat taktil. Persiapan ini adalah persiapan utama dari kecurigaan dan merupakan anggapan yang sebenarnya. Respons sebagai akibat dari praduga dapat diambil oleh individu dalam bentuk yang berbeda-beda (Bimo Walgito, 2004:90).

Kesimpulan mempunyai arti yang sama, namun reaksi/umpan balik merupakan satuan proses penegasan. Anggapan Miftah Thoha (2008:145) menyatakan bahwa terdapat beberapa subproses dalam penegasan ini, dan yang dapat dijadikan kenyataan adalah bahwa hakikat pengenalan adalah suatu hal yang kompleks dan cerdas. Subproses awal adalah dorongan, atau suasana yang muncul. Awal mula tersusunnya praduga dimulai ketika individu dihadapkan pada suatu lingkungan atau suatu stimulus. Lingkungan yang dialami mungkin berada dalam kerangka guncangan nyata yang dekat dan terkoordinasi, atau dalam kerangka wilayah sosiokultural dan fisik yang umum. Sub-proses momen adalah pendaftaran tanda yang jelas, khususnya instrumen fisik dalam bingkai indera dan saraf seseorang, kapasitas fisik untuk mendengarkan dan melihat akan berdampak pada pengenalan. Sub-proses ketiga adalah penerjemahan, yang mungkin merupakan perspektif kognitif dari kecurigaan. Persiapan penerjemahan ini tergantung pada strategi perluasan (pembelajaran), inspirasi, dan karakter seseorang. Subproses terakhir adalah kritik.

Pengertian Supervisi Akademik

Secara konseptual, seperti yang ditekankan (Glickman 1981 dalam Makmur Syukri, 2011). Supervisi ilmiah dapat berupa serangkaian latihan untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengawasi persiapan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Supervisi skolastik merupakan upaya untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Daresh, 1989). Pengawasan berasal dari dua kata yaitu "super" dan "visi". Kata "super" mengandung

arti pangkat atau kedudukan yang lebih baik, dominan, dominan, lebih menonjol, atau jauh lebih baik. Sementara itu, kata “visi” mengandung arti kemampuan untuk menyadari bahwa sesuatu itu tidak mungkin terjadi (Aedi, 2014:12). Berdasarkan gabungan kedua komponen pembentuk kata supervisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah penyerahan individu yang lebih menguasai terhadap individu yang mempunyai kemampuan lebih rendah.

Supervisi instruktif merupakan salah satu bidang organisasi instruktif. Organisasi mempunyai beberapa bidang untuk dikerjakan, salah satunya adalah pengawasan instruktif. Senada dengan Engkoswara dan Aan Komariah (2010:52) Organisasi pendidikan adalah keseluruhan upaya kolaboratif dalam memanfaatkan dan melibatkan seluruh aset yang ada melalui pengaturan, pengorganisasian, pelaksanaan, penggerakan, pengendalian, pengawasan dan pengawasan kegiatan-kegiatan, serta survei untuk menghasilkan suatu kegiatan yang menarik, produktif, dan bermutu.

Supervisi skolastik dan supervisi pembelajaran merupakan bagian dari supervisi instruktif. Supervisi ilmiah dan supervisi pembelajaran mempunyai istilah yang berbeda namun mengandung pengertian yang sama. Pengertian supervisi akademik menurut Suharsimi Arikunto (2006: 33) “supervisi akademik adalah yang menitikberatkan pengamatan supervisor pada masalah-masalah akademik, yaitu hal-hal yang langsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu Zubdatut Tafsir Min FathilQadir / Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah menyatakan:

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Artinya : “Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?” (Al-Mulk ayat 14).

Yang informasinya mengetahui fakta orang dalam yang disimpan dan ditutup-tutupi di dalam hati, tidak ada yang tersembunyi dari-Nya. Dalam ayat di atas, termasuk pengawasan Allah SWT dalam penjelasannya, diungkapkan bahwa Dialah Allah, Yang Maha Mengetahui hikmah keistimewaan yang tersimpan dan terpendam di dalam hati. Menurut Purwanto (2000:52) Supervisi adalah suatu gerakan pembinaan yang dilakukan untuk membantu guru dan perwakilan sekolah lainnya agar berhasil melaksanakan tugasnya. Sementara itu sependapat dengan Manullang (2005:173) Pengawasan dapat berupa persiapan untuk merealisasikan pekerjaan yang telah dilaksanakan, mengevaluasinya, dan dalam hal perbaikan mendasar dengan tujuan untuk menjamin bahwa pekerjaan tersebut dilaksanakan sesuai dengan rencana pertama.

Tujuan Supervisi Akademik

Hakikat supervisi instruktif yang paling utama adalah memajukan dan memajukan mutu pendidikan. Peran pengawasan dalam pengajaran tidak hanya sekedar mengontrol apakah semua latihan dilaksanakan sesuai dengan rencana atau program yang telah digariskan, namun lebih dari itu. Pengawasan yang bersifat instruktif mempunyai manfaat yang luas. Latihan pengecekan mencakup penentuan kondisi manusia dan lingkungan atau prasyarat yang diperlukan untuk membentuk lingkungan pendidikan dan pembelajaran yang sukses, dan upaya untuk memenuhinya (Purwanto, 2004:76).

Senada dengan Wahyudi (2012:43) Maksud dari supervisi instruktif adalah untuk mengembangkan kemampuan yang cakap dan terspesialisasi dari para pengajar, kepala sekolah, dan tenaga sekolah lainnya agar penanganan instruktif di sekolah lebih berkualitas, dan yang terpenting adalah supervisi instruktif didasarkan pada partisipasi, minat dan kolaborasi, bukan berdasarkan pengendalian dan persetujuan. Dengan cara ini, perhatian, aktivitas dan daya cipta fakultas sekolah akan muncul. Mulyasa (2006) menganut paham bahwa supervisi memang dapat dilakukan oleh pusat sekolah sebagai atasan, namun dalam kerangka

organisasi saat ini diperlukan seorang administrator yang tidak lazim, yang lebih leluasa dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugas.

Hal yang paling utama sebagai seorang dosen dapat diwujudkan antara lain melalui kunjungan kursus, dialog kelompok, pembinaan individu, dan peragaan pembelajaran (Mulyasa, 2005:67). Setuju dengan Sergiovanni (dalam H. Mukhtar dan Iskandar, 2009:53)

Tujuan supervisi pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kelangsungan dan produktivitas persiapan pembelajaran.
2. Pengendalian mutu; atasan dapat menyaring proses pembelajaran di sekolah.
3. Kemajuan yang mahir; Administrator dapat menawarkan bantuan kepada instruktur untuk mengembangkan kapasitas mereka dalam memahami pembelajaran, kehidupan di kelas, dan mengembangkan keterampilan mengajar mereka.
4. Mendorong instruktur; Atasan dapat memberi semangat kepada guru untuk menerapkan dan mengembangkan kemampuannya serta dapat diandalkan dalam menjalankan kewajiban pendidikannya.

Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Supervisi merupakan suatu bentuk pelayanan atau bantuan Profesional maupun bimbingan yang diberikan kepada guru-guru dalam membangun Program latihan dalam jabatan untuk meningkatkan keterampilan guru, dan membantu Guru meningkatkan kemampuannya (Fauza, Syukri, & Pane, 2021:88). Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2007 tentang Pengukuran Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah, maka pengukuran kompetensi supervisi meliputi penyusunan program supervisi skolastik dalam rangka peningkatan keterampilan polesan instruktur; melaksanakan supervisi ilmiah terhadap instruktur dengan menggunakan pendekatan dan prosedur supervisi yang tepat; dan menindaklanjuti munculnya pengawasan skolastik terhadap guru untuk memperluas keterampilan yang dipoles instruktur.

Salah satu kewajiban pusat sekolah adalah sebagai administrator, yaitu mengatur secara khusus pekerjaan yang dilaksanakan oleh tenaga pengajar. Apabila pimpinan sekolah sebagai pimpinan dapat melaksanakan kewajiban, kemampuan dan kewajibannya dengan baik dalam melaksanakan supervisi pendidikan secara efektif dan profesional maka dengan baik pengaturan supervisi oleh pimpinan sekolah akan membawa kemajuan dalam persiapan pembelajaran. Selain itu pengawasan kepala sekolah membentengi keinginan dan inspirasi yang menyebabkan seorang pendidik bersemangat dalam mendidik karena arahan dari pihak yang penting. Instruktur yang antusias hampir mendidik terlihat dari ketekunannya dalam menjalankan tugas, keteguhannya, tinggi rasa ingin tahunya dalam menanggulangi permasalahan, penuh imajinasi dan sebagainya. Hal ini berdampak pada penanganan tindakan pembelajaran yang pada akhirnya mampu menghasilkan pembelajaran yang hebat (Ahmad Dini, 2019:6).

Peran penting sekolah sebagai pimpinan mempunyai tugas untuk memajukan dan memperbaiki administrasi atau tata usaha sekolah serta mengambil langkah-langkah dalam pelaksanaan pendidik dan pegawai dalam rangka pelaksanaan tugas pokok dan kapasitasnya. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan bantuan, pengarahan, dukungan dan pengarahan kepada pengajar dan staf agar tujuan pembelajaran di sekolah dapat tercapai dengan sukses (Sagala, 2012:131). Pengawasan berdasarkan sasarannya dibedakan menjadi dua menurut Asf dan Mustofa (2013:34-35), khususnya pengawasan keilmuan dan pengawasan administrasi. Supervisi skolastik berkaitan dengan kinerja dan potensi guru dalam proses pembelajaran dan persiapan pembelajaran di sekolah.

Pengawasan administratif erat kaitannya dengan administrasi sekolah untuk mencapai kemajuan mutu sekolah. Pimpinan Sekolah merupakan tenaga pendidik dan pengajar yang kompetensinya terstandarisasi secara lengkap secara luas sesuai dengan Instruksi Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. (PP No. 19 Tahun 2005) Pimpinan Vital adalah pelopor pendidikan

dalam suatu organisasi yang dalam melaksanakan kewajiban pendidikannya mencakup tiga sudut, yaitu pengawasan, pengendalian dan peninjauan instruksi (M. Rifa'i, dkk, 2022).

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif, yaitu mengidentifikasi model dan teknik supervisi akademik yang dapat memberikan peningkatan pembelajaran di kelas dengan mengeksplorasi bahan literatur atau referensi buku berupa studi kepustakaan dimana data yang didapat dari literatur-literatur mengenai supervisi yang diambil dari buku-buku, catatan, dan jurnal- jurnal terkait, kemudian semua data teori dianalisis sehingga menghasilkan simpulan teori yang dapat membantu dunia manajemen supervisi dilembaga pendidikan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni yang menggambarkan dan mengungkapkan fakta yang ada dan kemudian dijelaskan secara deskriptif dengan kata-kata atau uraian (Sugiyono, 2020). Wawancara mendalam dilakukan dengan lima belas instruktur yang mencakup berbagai disiplin ilmu dan tingkat pengalaman mengajar sebagai bagian dari proyek penelitian kualitatif ini. Perspektif guru terhadap supervisi akademik diperiksa untuk mengetahui tema dan pola utama dengan menggunakan analisis isi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Supervisi akademik adalah bagian yang sangat penting bagi perkembangan madrasah supervise akademik ini adalah instrument untuk mengukur tingkat baik itu untuk mempersiapkan suatu persiapan ataupun kinerja guru yang diharapkan nantinya bisa diterapkan ataupun diimplementasikan keseluruhan peserta didik dalam pelaksanaan MKKBM di kelas (Agus et al. 2023). Dalam suatu pekerjaan atau bahkan dalam rangka kerja, suatu perusahaan maupun lembaga pendidikan kecil lainnya, memerlukan pengawasan dan pengawasan, agar suatu gerakan dapat berjalan lebih giat, khususnya kita temukan dalam dunia pendidikan, seiring berjalannya waktu pendidikan instruktif juga harus mempunyai pengawasan. dilakukan untuk lebih banyak hal baru yang bisa didapat sekaligus kemajuan di dalam kantor. Pengawasan terhadap guru dalam pembelajaran di kelas disebut juga supervisi skolastik. Secara dialek pengawasan berasal dari kata supervisi yang mempunyai arti pengawasan. Dalam lingkup organisasi pendidikan, istilah supervisi sudah lama dikenal dan diketahui dengan baik bahwa kegiatan supervisi sangat berdampak besar dalam terciptanya kegiatan pembelajaran yang bersifat instruktif. Supervisi skolastik juga merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya untuk dapat mengawasi persiapan pembelajaran dan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang layak (Aziz, 2016).

Selain itu, supervisi ilmiah juga digunakan bukan untuk menilai kinerja guru, tetapi supervisi pendidikan berperan dalam menentukan guru menciptakan kemampuan profesional dalam pekerjaannya serta memberikan pengarahan dan bimbingan. Padahal kita tahu bahwa supervisi skolastik tidak bisa dilepaskan dari makna evaluasi terhadap latihan kerja guru dalam mengawasi pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran. Pengawasan akademik merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan guna menjamin terlaksananya suatu pengendalian, khususnya dalam pengajaran. (Zulfakar, Lian, dan Fitria 2020) supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah juga berdampak positif terhadap kemajuan pelaksanaan guru. Penyelenggaraan supervisi yang efektif harus diupayakan lebih mendalam untuk meningkatkan kinerja pihak-pihak yang berperan dalam pembelajaran, misalnya instruktur sebagai pelaksana dalam persiapan pembelajaran. Namun seperti yang telah kami jelaskan di atas, supervisi skolastik lebih bersifat Investigasi yang tidak adil untuk penilaian, melainkan membantu guru mengembangkan potensi siswa dengan bekerja sama, dan tidak adil memikirkan diri sendiri. Dengan saling mendukung dan mengingatkan, maka segala sesuatu yang diatur dan dilakukan akan berjalan dengan mudah sesuai dengan apa yang telah diatur. (Bahri 2014) Supervisi skolastik sama sekali bukan merupakan penilaian terhadap kerja pendidik. Apalagi jika

sebagian besar alasan penilaiannya bersifat kontrak, yaitu menghitung kualitas kehadiran guru dalam rangka memenuhi persyaratan akreditasi guru saja (Mulyasa, 2012).

Namun bagaimana kita bisa sama-sama menciptakan kapasitas kita untuk mengawasi jalannya pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran di kelas. Memang benar konsep pengawasan konvensional pada mulanya berkaitan, yaitu meninjau pekerjaan, mengawasi dalam arti mencari kesalahan dan menemukan kesalahan hingga memperbaikinya. Perilaku pengawasan konvensional ini disebut dengan *snooping vision*, lebih spesifiknya tugas matamata untuk mencari kesalahan. Konsep seperti ini menyebabkan instruktur menjadi cemas dan tidak berfungsi dengan baik karena takut disalahkan. Dalam konteks pengajaran di Indonesia, supervisi skolastik sangatlah penting, khususnya dalam meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah. Pemerintah Indonesia sendiri telah menetapkan supervisi skolastik sebagai salah satu latihan yang wajib dilaksanakan oleh pengajar instruktif, baik pada tingkat pengajaran esensial maupun pembantu. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi skolastik memang mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa. Pada kenyataannya, supervisi ilmiah seringkali dianggap sebagai bentuk pengawasan yang bersifat diktator dan dapat menimbulkan pertikaian antara pengawas dan pengajar. Dimana pengajar memegang peranan penting untuk mampu menggugah inspirasi belajar siswa, dan mengutamakan persiapan penjabaran agar perilaku siswa yang ingin diukur dapat terlihat dan berkembang dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran dengan menganut standar pembelajaran siswa yang dinamis. Ada kesimpulan bahwa supervisi ilmiah hanya dilakukan untuk menemukan kesalahan atau kekurangan dalam pembelajaran. Sebenarnya supervisi skolastik juga harus dilakukan untuk mengenali kualitas dan potensi guru dan peserta didik, sehingga dapat ditingkatkan secara optimal. Biasanya disebabkan adanya kesenjangan kompetensi dan kualitas atasan yang melaksanakan supervisi skolastik (Mulyasa, 2012). Banyak atasan yang tidak memahami konsep dan sasaran pengawasan skolastik, sehingga penggunaannya tidak optimal dan tidak memberikan dampak positif yang signifikan. Biasanya terlalu diperkuat dengan anggapan bahwa supervisi akademik seolah-olah dilakukan untuk memeriksa dan menemukan kesalahan atau kekurangan dalam pembelajaran.

Hal ini menyebabkan supervisi skolastik sering dipandang sebagai suatu pegangan yang menakutkan dan mengancam, sehingga menjadikan guru dan siswa menjadi canggung dan cemas ketika melaksanakan latihan pembelajaran. Usut punya usut, muncul temuan bahwa supervisi ilmiah mempunyai pengaruh positif terhadap mutu pembelajaran. Anggota merinci peningkatan dalam kualitas pembelajaran, peningkatan keterampilan pendidik, dan peningkatan prestasi siswa (Syafaruddin, 2012).

Pengawasan ilmiah terkoordinasi yang berpusat pada pengembangan kompetensi pendidik memberikan komitmen penting untuk mencapai hasil yang baik. Meski begitu, tantangan dalam membina hubungan baik antara atasan dan instruktur terlalu banyak dikomunikasikan oleh Kepala Sekolah sebagai sumber penelitian terbanyak. Secara lebih luas, penelitian ini mengidentifikasi komponen-komponen yang mempengaruhi pelaksanaan supervisi skolastik. Komponen-komponen tersebut antara lain pengaturan pengawasan, budaya organisasi, komunikasi antara atasan dan guru, kebutuhan pokok sekolah, dan kondisi lingkungan pendidikan di sekolah. Program supervisi ilmiah disusun dalam perencanaan pemeriksaan penataan arsip, serangkaian latihan untuk membantu guru mengembangkan kapasitasnya, mengawasi jalannya pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu perencanaan penyelenggaraan supervisi skolastik merupakan suatu hal yang sangat penting yang dilakukan oleh kepala madrasah, guna meningkatkan kompetensi pendidik dalam mengawasi jalannya pembelajaran, guna mencapai tujuan pembelajaran.

Dari pantauan peneliti melalui wawancara dengan kepala Madrasah, rencana supervisi keilmuan disusun di tengah pertemuan atau pertimbangan pada awal tahun ajaran, dengan membuat program jangka panjang dan jangka pendek. Dalam mengatur supervisi skolastik,

kepala madrasah membentuk kelompok pengawas yang terdiri dari kepala madrasah yang diangkat dan menyusun gambaran pelaksanaan supervisi yang akan dilaksanakan setiap semester. Setelah meluncurkan program untuk mengelola skolastik, kemudian lanjutkan ke langkah berikutnya dan masuk ke sistem pelaksanaan. Pemanfaatannya akan berjalan dengan baik apabila seluruh rencana yang telah disusun telah disusun dengan baik, melaksanakan supervisi keilmuan, paling utama melakukan peningkatan dan meningkatkan kapasitas pendidik sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh lembaga dan lembaganya serta menyelenggarakan pendidikan, mempersiapkan dan memperbarui.

Ini menanyakan tentang pekerjaan dengan pendekatan subjektif. Penyelidikan subyektif adalah suatu metode penelitian yang menghasilkan informasi grafis dalam bentuk kata-kata yang ditulis atau diucapkan dari individu dan artis pertunjukan yang sedang ditonton. Penyelidikan subyektif bertujuan untuk memahami keajaiban sosial dari sudut pandang atau sudut pandang partisipan. Tujuan peneliti dalam menggunakan strategi investigasi subjektif adalah untuk mengubah karakter definisi isu dan tujuan isu. Masalah saya merinci poin-poin untuk menyelidiki pengakuan guru terhadap latihan supervisi kepala sekolah.

Diskresi Positif Terhadap Inklusi Kepala Madrasah

Dari pembahasan diatas ditemukan hasil penelitian bahwa Sebagian besar guru di MTS Asuhan Medan menunjukkan pengakuan positif terhadap dinamisnya inklusi kepala madrasah dalam kendali pengawasan akademik. Mereka menganggap pengawasan ini memberikan kesempatan untuk mendapatkan kritik yang mendalam dan bermanfaat sehubungan dengan kualitas pengajaran mereka. Kepala madrasah yang dilibatkan secara efektif dalam pelatihan ini dinilai mampu mendukung kemajuan keterampilan pendidik dan meningkatkan keberlangsungan pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan tujuan supervisi yaitu:

- a. Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuannya profesionalnya dalam memahami akademik, Kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.
- b. Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud untuk memonitor kegiatan belajar mengajar di Madrasah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala Madrasah ke kelas-kelas disaat guru sedang mengajar. Percakapan pribadi dengan guru, teman seprofesinya, maupun dengan sebagian murid-muridnya.
- c. Supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong para guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong para guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong para guru agar mereka memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (commitment) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Supervisi akademik yang baik harus mampu membuat guru semakin kompeten, yaitu guru semakin menguasai kompetensi, baik kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Oleh karena itu supervisi akademik harus mencakup pada pengembangan seluruh kompetensi guru. Kondisi-kondisi tersebut menekankan bahwa supervisi akademik perlu direncanakan, dilaksanakan, serta dievaluasi secara teratur dan sistematis oleh Kepala Madrasah sebagai supervisor di lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala Madrasah untuk meningkatkan kinerja guru.

Hasil penelitian ini memiliki urgensi teoritis di lembaga pendidikan khususnya bagi Kepala Madrasah yang memiliki tugas sebagai supervisor untuk melengkapi pandangannya Tentang bagaimana meningkatkan kinerja guru melalui program supervisi akademik. Adapun tujuan supervisi akademik secara umum adalah:

- a) Membina guru untuk lebih memahami tujuan pendidikan yang sebenarnya dan peranan Sekolah mencapai tujuan itu.

- b) Memperbesar kesanggupan guru untuk mempersiapkan peserta didiknya menjadi Anggota masyarakat yang efektif.
- c) Membantu guru mengadakan diagnosis secara kritis terhadap aktivitas- aktivitasnya Dan kesulitan mengajar belajar
- d) Meningkatkan kesadaran guru serta warga sekolah lainnya terhadap tata kerja yang Demokratis dan kooperatif.
- e) Membantu guru untuk dapat mengevaluasi aktivitasnya dalam konteks tujuan aktivitas Perkembangan peserta didik.
- f) Mengembangkan 'espritdecorps' guru, yaitu adanya rasa kesatuan dan persatuan Antar guru-guru
- g) Meningkatkan komunikasi satu sama lainnya saling mengawasi di dalam suatu Manajemen

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

MTS Asuhan Medan rencana supervisi keilmuan disusun di tengah pertemuan atau pertimbangan pada awal tahun ajaran, dengan membuat program jangka panjang dan jangka pendek. Dalam mengatur supervisi skolastik, kepala madrasah membentuk kelompok pengawas yang terdiri dari kepala madrasah yang diangkat dan menyusun gambaran pelaksanaan supervisi yang akan dilaksanakan setiap semester. Setelah meluncurkan program untuk mengelola skolastik, kemudian lanjutkan ke langkah berikutnya dan masuk ke sistem pelaksanaan. Pemanfaatannya akan berjalan dengan baik apabila seluruh rencana yang telah disusun telah disusun dengan baik, melaksanakan supervisi keilmuan, paling utama melakukan peningkatan dan meningkatkan kapasitas pendidik sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh lembaga dan lembaganya serta menyelenggarakan pendidikan. Mempersiapkan dan memperbarui.

REFERENSI

- Achjar Chalil dan Hudayana Latuconsina, 2008, Pembelajaran Berbasis Fitrah, Jakarta: Balai Pustaka.
- Anggraeni, P., & Akbar, A. (2018). Kesesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran dan proses pembelajaran. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2).
- Ajepri, F., Vienti, O., & Rusmiyati, R. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 130-149.
- Aseltine, J.M dan Faryniarz J.O. 2011. *SupervisionforLearning: A performanceBasedApproachtoTeacher Development andSchoolImprovement*. Alexandria. ASCD.
- Daresh, John C. 2001. *Supervision as proactiveleadership*. 3rd ed. ProspectHeights, IL: WavelandPress.
- Direktur, P. :, Guru, J., Kependidikan, D. T., Direktorat, S., Pembinaan, D., & Kependidikan, T. (2019). *PENGUATAN KEPALA SEKOLAH SUPERVISI DAN PENILAIAN KINERJA GURU (MPPKS-PKG)*
- Fuad, Nurhattati, 2021, *Supervisi Pendidikan: Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Sekolah*, Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Fauza, H., Syukri, M., Pane, F., H. (2021). *HUBUNGAN SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DENGAN KEPUASAN KERJA GURU SMP NEGERI 22 MEDAN*. Sabilarrasyad: *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad>
- Gafar Abdul. (2022). *Supervisi Akademik Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Mengembangkan Pendekatan Pembelajaran di SMAN 13 Pekanbaru*. *Journal on Education*. Volume 05, No. 01,

- Hasanah, M. L., & Kristiawan, M. (2019). Supervisi Akademik dan Bagaimana Kinerja Guru. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 97.
- Juliantoro, O. M. (2017). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. 5(2).
- Lalupanda, E. M. (2019). Implementasi supervisi akademik untuk meningkatkan mutu guru. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 62–72.
<https://doi.org/10.21831/amp.v7i1.22276>
- Mulyanto, A., Saifullah, I., & Dkk. (2023). Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*
- Ratu, H., Rohmatika, V., Pd, M., Peningkatan, U., & Guru, K. (n.d.). MODEL SUPERVISI KLINIS TERPADU.
- Ramdani, Z., Amrullah, S., & Tae, L. F. (2019). Pentingnya Kolaborasi dalam Menciptakan Sistem Pendidikan yang Berkualitas. 5(1), 40-48.
- Syukri, Makmur. (2011). Tesis Hubungan Supervisi Akademik Kepala Madrasah dan Aktivitas Profesional Guru Setelah Sertifikasi Dengan Kinerja Guru MAN Kota Tanjung Balai. Medan: UNIMED
- Syukri, Makmur. (2023). *Kinerja Guru Madrasah Aliyah (dalam Perspektif Supervisi Akademik dan Aktivitas Profesional Guru)*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Setiawan, M. R., Sudrajat, A., & Tedjawi, I. (2022). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Mutu Sekolah (Studi Deskriptif tentang Peran Kepala Sekolah dalam MBS Pada SMPN 3 dan SMPN 4 Malangbong). *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1335-
- Sudadi. (2021). *Supervisi Pendidikan Konsep, Teori dan Implementasi*. Penerbit Pustaka Ilmu
- Titik Rosilawati. (2014). SUPERVISI AKADEMIK DALAM UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI GURU MENYUSUN PERANGKAT PERSIAPAN PEMBELAJARAN. *Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah Dan Kepengawasan*.